



PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH PADA KAUM EKSPATRIAT INDONESIA DI KOREA SELATAN

Sonezza Ladyanna¹ dan Kim Jang Gyem²

¹Jurusan Sastra Indonesia FIB Unand

²Jurusan ITBMI Hankuk University of Foreign Studies Korea Selatan

Abstract

Good cooperation relationship between Indonesia and South Korea gives high impact on the migration from Indonesia to South Korea temporarily or permanently which affect the usage of the language by the user or referred as Indonesian expatriates in South Korea. In this article, the usage of languages, language shift, and language retention of the Indonesian expatriates in South Korea are described. The method used in this study is a qualitative method. Data collected by listening to two different media, namely interviews and social networking Facebook. The research subjects were Indonesian expatriates in South Korea, such as workers (TKI-Indonesian Workers), students, and intermarrying Indonesia-Korea families in Korea. The object of this study is the usage of mother tongue, then analyzed by using qualitative methods through sociolinguistic theory and reported descriptively. The results showed two groups of language usage, multilingual and monolingual groups. In the case of migrants or expatriates who are part of intermarrying families, there are three models of language retention. The first model, there is retention of mother tongue (b1) in addition to the usage of the Korean language (b2), and the Indonesian as the third language (b3). All three languages are used according to the situation and condition. The local language retention was found in the second model (b1 without Indonesian language, so using the mother tongue and Korean languages only. In the last model, the speaker who is a mother didn't teach the mother tongue to their children. She tends to be monolingual, only the Korean language.

Keywords: retention of mother tongue, expatriates, South Korea

Abstrak

Hubungan kerja sama yang baik antara Indonesia dan Korea Selatan memberi dampak tingginya migrasi dari Indonesia ke Korea Selatan baik sementara maupun permanen yang akan mempengaruhi penggunaan bahasa pelakunya atau disebut sebagai ekspatriat Indonesia di Korea Selatan. Dalam artikel ini, diuraikan bagaimana penggunaan bahasa; pergeseran bahasa; dan pemertahanan bahasa pada kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan menyimak dengan dua media yang berbeda yaitu wawancara dan jejaring sosial Facebook. Subjek penelitian adalah ekspatriat Indonesia di Korea Selatan yaitu Pekerja (TKI—Tenaga Kerja Indonesia), Pelajar, dan keluarga kawin campur Indonesia—Korea di Korea. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa daerah. Lalu, dianalisis dengan metode kualitatif melalui teori sosiolinguistik. Selanjutnya, dilaporkan dengan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dua kelompok penggunaan bahasa yaitu kelompok multilingual dan kelompok monolingual. Pada

kasus migran atau ekspatriat yang merupakan bagian dari keluarga kawin campur, terdapat tiga model pemertahanan bahasa. Model pertama, terdapat pemertahanan bahasa daerah (b1) di samping penggunaan bahasa Korea (b2), dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga (b3). Ketiga bahasa tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Model kedua, ditemukan pemertahanan bahasa daerah (b1 tanpa bahasa Indonesia. Jadi, digunakan bahasa daerah dan bahasa Korea saja. Model terakhir, penutur yang merupakan seorang ibu, tidak lagi mewariskan bahasa daerah kepada anaknya. Penutur tersebutpun cenderung menjadi monolingual, yaitu bahasa Korea saja.

Kata kunci: pemertahanan bahasa daerah, ekspatriat, Korea Selatan

Pendahuluan

Ketika para penutur suatu bahasa telah beralih menggunakan bahasa lain dan meninggalkan bahasa daerahnya, ancaman kepunahan suatu bahasa akan semakin nyata. Namun, mobilitas yang tinggi mempermudah manusia sebagai makhluk sosial untuk beralih bahasa ataupun menjadi bilingual bahkan multilingual. Apalagi, jika penutur tersebut berpindah tempat dari negara ke negara lain yang memiliki bahasa dan kebudayaan berbeda dan tidak mendapat lawan tutur yang memiliki bahasa daerah (b1) yang sama dengannya. Akhirnya, dapat saja b1 tersebut tidak terpakai lagi dan lambat laun menjadi tidak terpertahankan lagi oleh penutur tersebut ataupun generasi sesudahnya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di suatu negara, atau orang yang tinggal tidak di negara asalnya, baik untuk menetap permanen atau hanya sementara, atau bahkan melepaskan warga negara asalnya disebut sebagai ekspatriat. Hal yang mengakibatkan seseorang menjadi ekspatriat terdiri dari beberapa faktor. Pada kasus imigran Indonesia di Korea Selatan, mayoritas adalah faktor ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan. Mereka tinggal di Korea Selatan dengan variasi kurun waktu yang berbeda, mulai dari hitungan bulan hingga hitungan belasan tahun.

Pada pengamatan awal, tampak sikap bahasa ekspatriat tersebut bervariasi. Terdapat ekspatriat yang tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah (b1) pada percakapan dengan sesama ekspatriat yang memiliki b1 sama. Namun, juga ada yang hanya mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia—bahasa resmi Negara (b2). Akan tetapi, juga ditemukan yang sudah tidak mempertahankan b1 dan b2 tersebut. Jadi, hanya menggunakan bahasa Korea (b3).

Gejala tersebut, lazimnya dalam kajian linguistik, disebut pergeseran bahasa (*language shift*). Fenomena ini, lambat laun, akan mengakibatkan penuturnya secara total tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya. Jika hal ini terjadi pada mayoritas penutur suatu bahasa tentu saja dapat mengakibatkan munculnya bahasa kritis dan apabila penutur yang tersisa telah tiada, maka kembali terjadi kematian atau kepunahan suatu bahasa.

Kajian ini sangat menarik mengingat semakin banyaknya bahasa yang punah. Tentu saja, kasus pada ekspatriat Indonesia di Korea Selatan tidak langsung mengakibatkan punahnya suatu bahasa. Namun, penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan hal tersebut. Akan tetapi, mengurai penggunaan bahasa pada kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan sehingga dapat dianalisis bagaimana proses pergeseran bahasa. Akhirnya, dapat disampaikan bagaimana pemertahanan bahasa daerah (b1) mereka yang akhirnya dapat memperlihatkan sikap bahasa. Dengan demikian, diharapkan dapat memberi titik cerah kepada penggiat bahasa untuk mencari solusi dalam rangka pemertahanan bahasa suatu daerah.

Apalagi, pemertahanan bahasa daerah merupakan suatu hal yang sangat penting dikaji mengingat pentingnya pelestarian bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan sarana pencerdasan generasi muda karena dalam bahasa daerah mengandung kearifan lokal. Menurut Unesco (Mason, 2012) 2.724 bahasa di dunia terancam punah. Bahkan, 254 bahasa telah kehilangan penuturnya semenjak tahun 1950.

Oleh karena itu, dalam artikel ini, dibahas bagaimana penggunaan bahasa; pergeseran bahasa; dan pemertahanan bahasa pada kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan. Kaum ekspatriat yang diteliti dibatasi pada kaum mayoritas yaitu pekerja (Tenaga Kerja Indonesia), pelajar, dan keluarga kawin campur (Indonesia dengan Korea Selatan).

Banyak ahli meneliti masalah pemertahanan bahasa daerah. Di antaranya adalah Hanna (2012) yang menyatakan bahwa rendahnya penggunaan bahasa daerah menurunkan kualitas pemertahanan bahasa tersebut. Selaras yang disampaikan oleh Unesco, penggunaan bahasa kedua di sekolah dasar melemahkan pemertahanan bahasa daerah. Apalagi, bagi penutur bahasa daerah yang memiliki sistem bahasa jauh berbeda dengan bahasa keduanya.

Begitu juga dengan permasalahan pergeseran bahasa, Fishman telah meneliti terhadap kaum Imigran di Amerika (dalam Fishman, 1991). Dijelaskan bahwa kaum Imigran di Amerika mengalami beberapa fase pergeseran bahasa. Bermula dari monolingual (bahasa daerahnya atau b1) hingga menjadi bahasa Inggris (b2) dan tidak lagi menggunakan b1. Bahkan keturunannya pun tidak menguasai lagi b1.

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai pemertahanan bahasa daerah (b1) pada kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan. Jadi, penelitian ini penting dilakukan. Apalagi, bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan bahasa Korea merupakan bahasa yang berbeda dan berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari dialek bahasa Melayu dan termasuk dalam rumpun Austronesia. Sementara, bahasa Korea merupakan rumpun bahasa Altaik. Jadi, bahasa Indonesia dan bahasa Korea jelas merupakan bahasa yang sangat jauh berbeda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan menyimak (Sudaryanto, 1993). Subjek penelitian adalah ekspatriat Indonesia di Korea Selatan yaitu Pekerja (TKI—Tenaga Kerja Indonesia), Pelajar, dan keluarga kawin campur Indonesia—Korea di Korea. Untuk pekerja, dipilih secara acak berdasarkan teknik random, mulai dari yang telah bekerja di Korea Selatan selama 1 tahun hingga 13 tahun. Untuk pelajar, dipilih pelajar Indonesia yang kuliah di Hankuk University of Foreign Studies. Lalu, keluarga kawin campur yang dimaksud adalah istri berasal dari Indonesia dan suami berasal dari Korea Selatan. Mereka menetap di Korea Selatan dan telah memiliki anak dengan rentang usia masih usia sekolah dasar, yaitu maksimal 12 tahun.

Data didapat melalui penyimakan dengan dua media yang berbeda. Pertama, melalui wawancara. Kedua, menyimak penggunaan bahasa yang terjadi pada kelompok masing-masing komunitas tersebut pada jejaring sosial Facebook. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa daerah (b1). Lalu, dianalisis dengan metode kualitatif melalui teori sociolinguistik (Muhadjir, 2000). Selanjutnya, dilaporkan dengan deskriptif.

Landasan Teori

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 1993: 201). Chaer dan Leony (2004:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dan meneliti bahasa kaitannya dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Bahasa merupakan gejala sosial. Dalam hal ini, bahasa dan pemakaiannya ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik seperti faktor sosial dan faktor situasional (Wijana dan Rohmadi, 2006:167). Faktor sosial merupakan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa, misalnya status sosial, tingkat perekonomian, dan tingkat pendidikan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa faktor situasional tersebut antara lain; siapa yang bicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Berdasarkan segi keformalannya, Joss dalam Chaer dan Leony (2004: 70-2); Ohoiwutun (1996: 46) membagi variasi bahasa atau ragam bahasa atas lima macam. Kelima macam tersebut adalah ragam beku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau ragam konsultatif, ragam santai atau kasual, dan ragam akrab atau intim.

Pada ragam beku, pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak dapat diubah. Ragam ini digunakan pada undang-undang, surat resmi, dan situasi khidmat. Selain itu, Gleason (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2007:20) menyatakan bahwa ragam beku ini digunakan pada dokumen sejarah. Sementara, ragam resmi atau formal juga sudah memiliki pola dan kaidah yang mantap sebagai suatu standar dan digunakan pada situasi resmi.

Ragam bahasa usaha berada di antara ragam bahasa formal dan santai. Ragam bahasa santai dipenuhi oleh unsur leksikal dialek. Selanjutnya, ragam bahasa akrab memiliki ciri banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan relatif tetap dalam kelompoknya.

Ragam informal digunakan untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan keadaan dan situasi komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2006:169). Situasi komunikasi yang dimaksud adalah siapa, kepada siapa, masalah apa, dan tujuannya. Dengan demikian, dalam ragam informal dapat ditemukan beberapa bentuk aspek kebahasaan seperti penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah.

Aspek kebahasaan yang dapat digunakan dalam iklan beraneka ragam, antara lain adalah repetisi, singkatan, akronim, campur kode, sinekdoke *totum pro parte*, eufemisme, pepatah adat, dan bahasa daerah. Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang dibicarakan (Keraf, 2006:127).

Singkatan merupakan hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf (Kridalaksana, 1993:167). Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan (Kridalaksana, 1993:53), sehingga simbol yang baru itu mudah untuk dilafalkan dan terlihat menarik.

Menurut Chaer dan Leony (2004:120), campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain, yang dapat berupa kata atau frase, dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Sementara, alih kode merupakan pengalihan penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur.

Selanjutnya, dijelaskan mengenai teori yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa. Pertama, dibahas mengenai teori pergeseran bahasa (*language shift*). Pergeseran bahasa adalah sebuah peristiwa yang biasanya terjadi pada pelaku tutur yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan bahasa yang lain pula (Fishman, 1991; Chaer, 2004). Biasanya, pergeseran bahasa terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik yang mengundang para pendatang.

Apabila seorang atau sekelompok pelaku tutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Hal ini bertujuan agar dapat menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan baru. Fishman pernah meneliti kaum imigran di Amerika dan mendapatkan pola pergeseran dari monolingual (b1, bahasa daerah atau bahasa ibu), berubah sedikit demi sedikit menjadi bilingual, dan pada akhirnya menjadi monolingual b2 (bahasa Inggris).

Pemertahanan bahasa merupakan suatu usaha untuk tetap melestarikan bahasa daerah dengan mempertahankan penguasaan terhadap bahasa daerah yang diimplementasikan melalui penggunaan yang kerap. Fishman (1972) menyebutkan

bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Loyalitas yang tinggi di tengah masyarakat beraneka bahasa merupakan suatu faktor penting untuk pemertahanan bahasa daerah.

Kaum Ekspatriat Indonesia di Korea Selatan

Hubungan diplomatik yang baik antara Indonesia dan Korea melahirkan hubungan yang baik dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sumber daya manusia, sumber daya alam, pendidikan, hingga perkawinan. Hal tersebut menciptakan kondisi banyaknya warga negara Indonesia yang tinggal sementara waktu dan bahkan permanen di Republik Korea (Korea Selatan) ini. Dalam hal ini, mereka disebut sebagai ekspatriat.

Hidup di negara lain, tentu saja mengharuskan mereka agar mampu berbahasa bahasa yang digunakan di negara tersebut. Pada umumnya, ekspatriat Indonesia di Korea Selatan yang telah menetap lebih dari satu tahun mampu berbahasa Korea, baik lancar maupun kurang lancar. Khususnya, para pekerja atau lazim disebut TKI (Tenaga Kerja Indonesia) harus mampu berbahasa Korea dan lulus tes bahasa sebelum diberangkatkan ke negeri ginseng ini.

Lain halnya dengan pelajar yang berangkat ke Korea Selatan, mereka cenderung hanya mampu menguasai bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional. Namun, kehidupan dan situasi akademik di Korea Selatan menuntut mereka untuk mempelajari bahasa Korea jika ingin lebih sukses.

Apalagi, keluarga kawin campur, khususnya perempuan Indonesia yang menikah dengan lelaki Korea Selatan dan menetap di Korea Selatan, walaupun tidak menukar warga negara menjadi warga Negara Korea, mereka dituntut secara sosial untuk mampu berbahasa Korea. Dengan demikian, hubungan baik dan kelancaran hidup bersosial dapat berlangsung.

Forum silaturahmi kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan cukup banyak dan beragam. Masing-masing kelompok memiliki wadah tersendiri. Wadah tersebut tidak hanya secara langsung, tetapi juga ada dalam media internet. Fasilitas komunitas pada jejaring sosial merupakan salah satu media yang sering digunakan.

Pertama, para TKI memiliki forum silaturahmi yang beragam. Berdasarkan jenis status, di dunia maya, jejaring sosial Facebook, terdapat beberapa kelompok, seperti

Nodongbu Online dan Komunitas Swasta. Permasalahan yang dibahas pada dinding kelompok juga beragam, yaitu mulai dari permasalahan di tempat kerja, lowongan pekerjaan, pencarian informasi, hingga cerita keluh kesah kehidupan di perantauan. Selain itu, juga terdapat kelompok pecinta sepak bola yang juga beranggotakan para TKI. Biasanya, kesebelasan ini dibuat berdasarkan wilayah kerja, misalnya Kesebelasan Yongin, berarti mereka bekerja di daerah Yongin.

Kedua, para pelajar juga memiliki forum yang dinamakan Perpika (Persatuan Pelajar Indonesia di Korea). Forum ini aktif mengadakan pertemuan dan komunikasi aktif dalam kelompok Perpika pada jejaring sosial Facebook. Selain itu, juga terdapat forum pelajar berdasarkan agama, yaitu lima agama yang ada di Indonesia.

Ketiga, para pelaku kawin campur, juga memiliki forum tersendiri. Mereka memberi nama Bunda Aktif nan Kreatif di Korea Selatan. Kelompok ini aktif mengadakan pertemuan rutin satu kali sebulan, dengan bentuk kegiatan arisan. Selain itu, juga aktif berkomunikasi dalam kelompok Bunda Aktif nan Kreatif di Korea Selatan pada jejaring sosial Facebook.

Berdasarkan agama, juga terdapat beberapa forum, seperti IMUSKA (Ikatan Muslim Indonesia di Korea), IKMI (Ikatan Keluarga Muslim Indonesia), Ikatan Pelajar Protestan, dan Ikatan Mahasiswa Hindu. Secara umum, terdapat kelompok pada jejaring sosial Facebook yaitu Keluarga Besar Indonesia di Korea (Pekerja, Pelajar, dan Mix Married di Korea). Forum-forum tersebut menjembatani kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan.

Penggunaan Bahasa pada Kaum Ekspatriat Indonesia di Korea Selatan

Sikap para penutur sebagai kaum ekspatriat dalam menentukan penggunaan bahasa dapat dikatakan beragam. Keberagaman tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu kelompok multilingual dan kelompok monolingual. Berikut penjelasan selanjutnya.

a. Kelompok Multilingual

Penutur yang dapat digolongkan ke dalam kelompok multilingual adalah hampir seluruh kaum ekspatriat Indonesia yang ada di Korea. Disebut multilingual karena mereka menggunakan beberapa bahasa secara aktif. Berdasarkan pengamatan, penutur menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Korea dengan penggunaan yang berbeda menurut klasifikasi penutur.

Penutur dalam klasifikasi TKI (baik TKI ilegal maupun legal) merupakan penutur multilingual dengan menggunakan bahasa daerah (sebagai b1), bahasa Indonesia (b2), dan bahasa Korea (b3). Belum ditemukan TKI yang menggunakan bahasa Inggris di Korea Selatan. Hal ini dapat dimaklumkan karena syarat TKI ke Korea Selatan harus lulus ujian bahasa Korea yang diadakan atas kerjasama BPNTKI dengan Pemerintah Korea.

Penggunaan masing-masing bahasa tersebut tergantung kepada situasional. Maksudnya, jika peristiwa tutur terjadi antara penutur dengan latar belakang bahasa daerah yang sama (sesama ekspatriat) maka mereka akan menggunakan bahasa daerah (b1). Apalagi, di tempat kerja, pada umumnya mereka memiliki rekan kerja yang memiliki b1 yang sama. Mayoritas bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa, kemudian bahasa Sunda, dan bahasa daerah lainnya yang sangat minoritas.

Lalu, ketika mereka bertutur dengan penutur yang berbeda bahasa daerah, namun masih ekspatriat dari Indonesia, biasanya digunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika mereka berkomunikasi dengan penutur bahasa Korea, barulah menggunakan bahasa Korea. Tidak ditemukan penggunaan bahasa Inggris. Dapat dijelaskan hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan bahasa Inggris para TKI di Korea Selatan.

Selanjutnya, penutur yang merupakan pelajar Indonesia di Korea, umumnya menjadikan bahasa daerah sebagai b1, lalu, bahasa Indonesia b2, dan bahasa Inggris sebagai b3. Bahasa Korea sebagai b4 hanya ditemukan pada sebagian pelajar karena banyak di antara mereka belajar dalam bahasa Inggris. Penggunaan bahasa tersebut juga berdasarkan situasional. Jika mereka bertutur dengan lawan tutur yang memiliki bahasa daerah yang sama, maka mereka akan menggunakan bahasa daerah.

Namun, jika bertutur dengan lawan tutur dari bahasa daerah yang berbeda, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam proses perkuliahan, khususnya komunikasi dengan dosen, pembimbing, atau rekan kuliah yang bukan ekspatriat Indonesia, mereka menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Korea biasanya digunakan hanya untuk situasi informal, misalnya bercanda ataupun di tempat umum, seperti pasar.

Berdasarkan penelitian Ladyanna (2012a), penggunaan semua bahasa secara bersamaan dalam suatu peristiwa tutur dapat terlihat pada komunikasi dalam

kelompok jejaring sosial Facebook. Keanekaragaman anggota kelompok Keluarga Besar Indonesia di Korea (Pekerja, Pelajar, dan Mix Married di Korea) Facebook dari segi pekerjaan dan etnis tentu menjadikan kelompok ini diisi dengan komunikasi yang menggunakan beraneka jenis bahasa baik dari jenis bahasa maupun ragam bahasa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Korea, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Minangkabau.

Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam formal dan informal. Ragam formal digunakan cenderung untuk informasi penting berhubungan dengan pekerjaan maupun fasilitas lainnya dan digunakan pada informasi awal di dinding kelompok tersebut.

Bahasa Korea juga cenderung digunakan pada informasi awal. Selanjutnya, dikomentari dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Berikut datanya.

Dinding : kamshamidha

Komentar 1 : Priwe ujiane...

Komentar 2 : Ago rengking aa,,

Pada data tersebut, dinding ditulis dengan bahasa Korea. Lalu, komentar baik komentar 1 maupun 2 ditulis dengan bahasa Jawa karena komentator sama-sama penutur bahasa Jawa.

Jadi, pada data tersebut bahasa daerah digunakan pada komentar-komentar dari informasi awal tersebut. Jika anggota yang mengomentari adalah penutur dengan bahasa daerah yang sama, maka mereka akan berkomentar dengan bahasa daerah. Namun, jika ada komentar dari penutur bahasa lain, maka mereka akan beralih kode ke bahasa Indonesia. Menariknya, bahasa daerah yang paling sering digunakan adalah bahasa Jawa. Hal ini dilatarbelakangi oleh mayoritas anggota kelompok ini merupakan penutur bahasa Jawa.

Namun, pada data berikut ditemukan informasi awal dengan bahasa daerah.

**Dinding : daerah GWANGJU ki jan jane no wong indone
pora leh... koq rame ne wong dwor
kabeh.....lemes q mlah...**

Komentar 1 : teman aku di gwangju banyak mas,,,

- Komentar 2** : tkokno bos,,, no group gwangju po ra.. tak lurus kq gk ktmu...
Komentar 3 : pindah ke ansan,,orang Indonesia berantakan, kalo ketemu paling kau jg di cuekin,,hihi
Komentar 4 : HANAM ,, issoyo hehehe

Pada data tersebut, dinding ditulis dengan bahasa Jawa. Lalu, dikomentari dengan beberapa bahasa. Komentar 1 dalam bahasa Indonesia ragam informal. Lalu, komentar 2 kembali dengan bahasa Jawa. Pada komentar 3 (penutur sama dengan komentar 1) ditulis dalam bahasa Indonesia ragam informal. Namun, pada komentar 2 (penutur merupakan penulis dinding), digunakan bahasa Korea. Dalam data tersebut, juga terjadi alih kode.

Selain peristiwa alih kode, juga ditemukan peristiwa campur kode. Serpihan bahasa asing yang sering dimasukkan adalah dari bahasa Korea. Berikut datanya.

- Dinding** : mau tanya di mana nodongbu incon ea,,,trimksih
Komentar1 : kalau yang di gyeyang, ini tdk ada mas, kalau ingin konseling yang ada tenaga org indonesianya..konseling via telp, ke sini saja: 인천외국인력지원센터, dg nomer telp: 032)431-5757.ini ada di namdong.
Komentar 2 : bu Riema, 삼성생명 maksudnya? Hehe

Pada data tersebut, digunakan bahasa Indonesia ragam informal. Campur kode yang terjadi yaitu memasukkan kata atau istilah dari bahasa Korea.

Kemudian, berdasarkan penelitian Ladyanna (2012b) penutur multilingual juga ditemukan pada keluarga kawin campur. Akan tetapi, tidak dalam jumlah yang banyak atau dapat disebut hanya pada sebagian kecil keluarga kawin campur. Penutur dari keluarga kawin campur yang multilingual cenderung ditemukan pada penutur yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam suatu keluarga, ditemukan terjadinya campur kode dan alih kode. Campur kode dan alih kode tersebut terjadi dalam satu peristiwa tutur. Campur kode dan alih kode terjadi antara bahasa Korea, bahasa Indonesia, dan bahasa Ibu (bahasa daerah). Berikut peristiwa tutur yang memperlihatkan hal tersebut.

Peristiwa tutur ini terjadi dalam ranah keluarga inti.

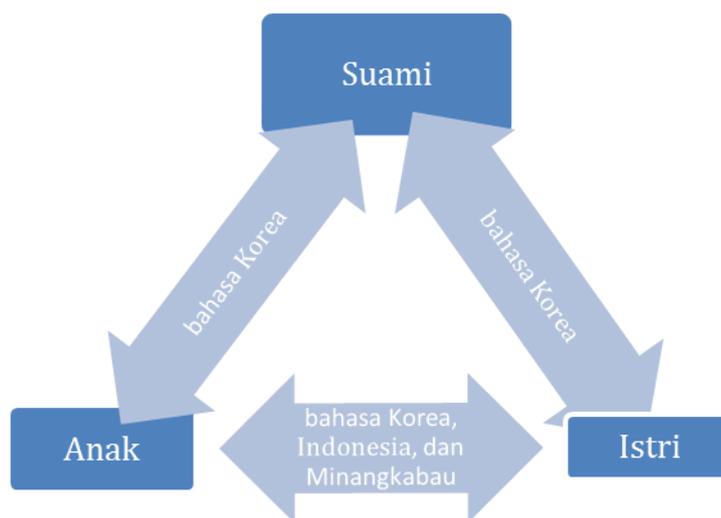
- Suami : ***Appa watda!*** (bahasa Korea)
Appa pulang
Bapak, pulang!
- Istri dan anak: ***Da nyeo oseoteoyo*** (bahasa Korea)
Sudah pulang?
Bapak pulang.
- Istri : ***Juae, bukakan Appa pintu!*** (bahasa Indonesia)
Juae, tolong bukakan pintu untuk Bapak!
- Anak : ***Mama sajalah.*** (bahasa Indonesia)
Silakan Mama yang buka.
- Suami : ***Appa watda!*** (bahasa Korea)
Appa pulang
Bapak, pulang!
- Istri : *(kepada suami)* ***Jankanmangidaryeoyo!***
Tunggu sebentar!
(bahasa Korea)
(kepada anak) ***Caepklah Juae. Beko Appa tu hwanesyeo.***
(bahasa Minangkabau) (bahasa Korea)
Cepatlah, Jue. Nanti, Appa itu marah.
Cepatlah, Jue. Nanti, Bapak marah.
- Anak : ***iyoyo. Ko Juae bukaan pintu.*** (bahasa Minangkabau)
Ya, Juae akan bukakan pintu.

Peristiwa tutur tersebut terjadi dalam suatu keluarga kawin campur. Suami sudah berumur 45 tahun dan merupakan Warga Negara Korea yang belum pernah tinggal di luar negeri. Namun, telah beberapa kali datang berkunjung ke Indonesia yaitu ke kampung istrinya tapi tidak pernah tinggal lebih dari satu bulan. Dia juga tidak bisa berbahasa Indonesia ataupun bahasa daerah istrinya.

Selanjutnya, istri merupakan kewarganegaraan Indonesia dan tidak mau pindah kerwarganegaraan. Subjek penelitian ini berasal dari Suku Minangkabau, Sumatera Barat. Bahasa yang dikuasainya adalah bahasa Indonesia, Korea, dan Minangkabau. Dia telah tinggal di Korea selama 12 tahun. Namun, masih rutin pulang ke kampung halaman satu kali dalam dua tahun.

Pasangan ini menikah 10 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2002. Mereka telah mempunyai seorang anak perempuan yang berumur 9 tahun. Anak mereka pernah lahir di Indonesia dan ketika berumur satu tahun dibawa ke Korea Selatan hingga saat ini. Anak ini bersekolah di sekolah dasar negeri Korea Selatan dengan lingkungan dan bahasa pengantar bahasa Korea. Jadi, bahasa yang dikuasai anak ini adalah bahasa Indonesia, Korea, dan Minangkabau.

Pada peristiwa tutur tersebut, tampak bagaimana penggunaan bahasa dalam keluarga ini. Suami hanya menggunakan bahasa Korea karena tidak menguasai bahasa ibu istri dan anaknya. Istri dan anak secara aktif menggunakan ketiga bahasa. Berikut model penggunaan bahasa dalam keluarga ini.



Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Kawin Campur Model 1

Sumber: Ladyanna, 2012b

Jadi, dalam peristiwa tutur antara suami dan istri secara timbal balik menggunakan bahasa Korea. Lalu, antara suami dan anak secara timbal balik juga menggunakan bahasa Indonesia. Namun, antara anak dan istri menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Korea, dan bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa yang multi inilah mengakibatkan timbulnya campur kode dan alih kode.

Istri dalam keluarga ini tetap mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa ibu (bahasa Minangkabau) kepada anaknya. Alasannya adalah agar anak tersebut tetap merasa menjadi orang Indonesia, khususnya orang Minangkabau, meskipun bapaknya adalah orang Korea dan mereka tinggal di Korea. Dia berharap dengan mempertahankan bahasa, anaknya juga tetap bisa memahami dan setia dengan budaya Minangkabau.

Jadi, jika dalam peristiwa tutur tersebut hadir bersamaan seluruh keluarga inti, maka kecenderungannya adalah penggunaan bahasa Korea secara tunggal akan lebih tinggi. Begitu juga jika peristiwa tutur hanya melibat suami dengan salah satu anggota keluarga lain baik istri ataupun anak, kecenderungannya adalah menggunakan bahasa

Korea. Namun, jika suami tidak terlibat dalam peristiwa tutur tersebut secara langsung, maka akan muncullah penggunaan bahasa secara multi. Dengan demikian, dapat terjadi campur kode dan alih kode.

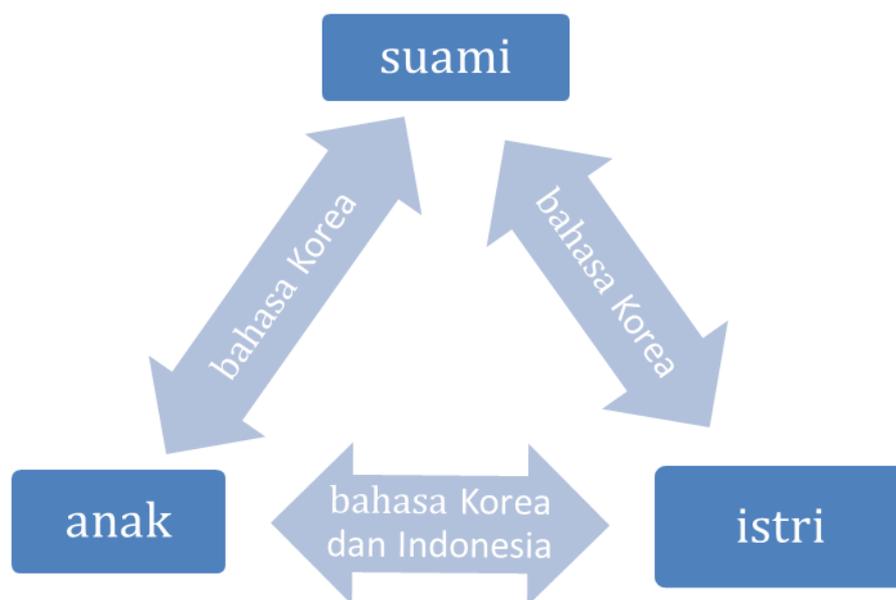
Selain dalam keluarga ini, juga ditemukan keluarga yang menggunakan bahasa daerah lain, yaitu bahasa Jawa. Pasangan ini telah menikah semenjak tahun 2008. Suami merupakan warga Negara Korea yang pernah bertugas di Indonesia selama tiga bulan. Suami tidak dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Awalnya, istri juga tidak bahasa Korea.

Setelah menikah, istri diajak tinggal di Korea. Lalu, istri belajar bahasa Korea. Jadi, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Korea. Ketika akan melahirkan, istri pulang ke Indonesia. Setelah anak berumur satu tahun, istri dan anak kembali ke Korea. Mereka tinggal dalam lingkungan Korea. Saat penelitian ini dilakukan, anak baru berusia 36 bulan.

Bahasa yang digunakan dalam keluarga ini lebih sederhana. Suami dan istri menggunakan bahasa Korea dalam berkomunikasi. Lalu, suami kepada anak, dan sebaliknya, juga menggunakan bahasa Korea. Begitu juga dengan istri dan anak. Namun, istri mulai mengajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa kepada anak karena ingin memertahankan dan mewariskan bahasa ibunya kepada keturunannya. Hasilnya, anaknya telah mulai bisa memahami tuturan sederhana dalam bahasa Indonesia dan Jawa.

Ibu tersebut mengajarkan anaknya bahasa Indonesia dengan menggunakan media lagu anak-anak sederhana. Saat penelitian ini dilakukan, anak tersebut sudah mulai bersekolah di pendidikan anak usia dini untuk anak-anak Korea di Korea. Jadi, anaknya sudah lancar berbahasa Korea.

Selanjutnya, juga ditemukan keluarga kawin campur yang hanya menggunakan bahasa Korea dan Indonesia. Kecenderungannya hampir sama pada setiap keluarga, bahwa bahasa Korea lebih dominan digunakan dengan alasan karena mereka menetap di Korea dengan lingkungan berbahasa Korea.



Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Kawin Campur model 2

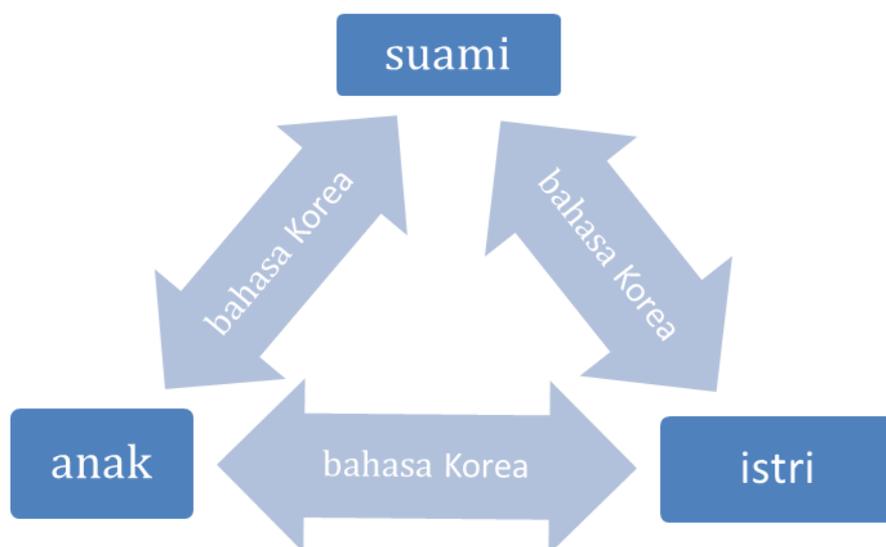
Sumber: Ladyanna (2012b)

Bahasa Korea digunakan jika semua jenis penutur berperan dalam peristiwa tutur tersebut. Maksudnya, suami, istri, dan anak turut bertutur dalam peristiwa tutur tersebut. Jika yang berperan dalam peristiwa tutur itu hanya suami dengan istri, dan suami dengan anak, maka juga digunakan bahasa Korea. Lain halnya, jika dalam peristiwa tutur itu hanya ada istri (ibu) dan anak maka digunakan bahasa Indonesia.

b. Kelompok Monolingual

Monolingual yang dimaksud adalah penutur yang hanya menggunakan bahasa Korea saja. Jadi, bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia hampir tidak digunakan lagi kecuali mereka berada di Indonesia. Bahkan, generasi selanjutnya pun sudah tidak bisa lagi berbahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penutur pada keluarga kawin campur yang hanya menggunakan satu bahasa saja, yaitu bahasa Korea. Suami dengan istri, suami dengan anak, bahkan anak dengan ibu hanya monolingual. Istri tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa ibu kepada anaknya. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang psikologi anak. Menurut mereka, jika anak mereka belajar banyak bahasa maka anak mereka akan menjadi bodoh.



Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Kawin C ampur 3

Sumber: Ladyanna (2012b)

Selain itu, juga ada disebabkan oleh pemikiran yang salah mengenai bahasa. Menurut mereka, bahasa di negara maju merupakan bahasa yang lebih baik. Padahal, tidak ada bahasa yang baik dan buruk. Semua bahasa sama-sama baik dan memiliki kearifan lokal tersendiri.

Penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) yang cenderung ditiadakan dalam beberapa keluarga disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, istri tidak menguasai bahasa daerah. Dengan demikian, otomatis tidak menggunakan bahasa daerah. Sama halnya dengan kasus beberapa keluarga di Indonesia yang bukan keluarga kawin campur antarnegara. Pemahaman yang kurang tepat membuat mereka meniadakan penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) dalam ranah keluarga.

Kedua, istri kurang pengetahuan mengenai bahasa sehingga muncullah beberapa alasan lain. Pertama, anggapan bahwa bahasa daerah tidak baik untuk pendidikan. Kedua, bahasa daerah tidak memiliki nilai gengsi yang tinggi. Kedua faktor ini jelas merupakan pemikiran yang salah jika ditilik dari ilmu linguistik. Ketiga, faktor masalah individual dengan identitas etnik. Faktor ini lebih diakibatkan oleh masalah sosial, psikologis, dan traumatis individu.

Sebagian pasangan kawin campur ini merupakan mantan tenaga kerja wanita Indonesia di Korea yang memiliki pendidikan hanya setingkat SMA. Tidak semua dari mereka berkeinginan untuk terus belajar sehingga muncullah pemahaman yang salah tentang bahasa dan budaya.

Pemertahanan Bahasa Daerah pada Kaum Ekspatriat Indonesia di Korea.

Berdasarkan pengamatan terhadap penggunaan bahasa pada kaum ekspatriat tersebut, dapat dianalisis lebih lanjut sikap bahasa yang mampu menunjukkan pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah yang terjadi. Namun, tentu tidak dapat digeneralisasi karena masing-masing ekspatriat memiliki latar belakang dan tujuan migrasi yang berbeda.

Pada kelompok TKI dan pelajar, mereka masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Tentu saja, hanya dapat dilakukan pada ranah tertentu saja, seperti pada ranah keluarga dan interaksi sosial dengan rekan yang berasal dari bahasa daerah yang sama. Untuk penutur yang merupakan keluarga kawin campur terdapat variasi penggunaan bahasa.

Dapat disampaikan bahwa kelompok TKI dan pelajar menunjukkan sikap bahasa yang mendukung pelestarian bahasa daerah. Meskipun, jauh di rantau orang dan hidup dalam masyarakat pendukung bahasa yang berbeda rumpun dengan bahasa daerahnya, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah pada ranah yang sepatutnya. Dengan demikian, tampak adanya gejala positif dalam pemertahanan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah dalam komentar pada komunikasi antara anggota kelompok Keluarga Besar Indonesia di Korea Selatan setidaknya menunjukkan loyalitas mereka terhadap bahasa daerah. Hal tersebut dapat mendukung proses pemertahanan bahasa daerah. Meskipun, mereka tidak tinggal di tempat bahasa daerah tersebut hidup dan berkembang, namun mereka tetap menggunakannya.

Jejaring sosial mampu menjembatani mereka meskipun mereka hanya kenal pada media ini dan belum pernah bertemu secara langsung. Namun, mereka dapat tetap berkomunikasi dan menggunakan bahasa daerah walaupun lebih sering secara tertulis sebatas komentar-komentar di dinding facebook. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan hal positif dalam usaha pemertahanan bahasa.

Hal tersebut menunjukkan gejala positif daripada kasus pada penggunaan bahasa dalam keluarga kawin campur. Dalam keluarga kawin campur (istri warga Indonesia dan suami Korea, menetap di Korea), mereka ada yang tidak mengajarkan bahasa daerah ibu (istri) kepada anak (Ladyanna, 2012b). Dengan demikian, pemertahanan bahasa daerah ibu tidak berjalan.

Jadi, dapat disampaikan bahwa jejaring sosial dapat dijadikan media untuk membantu usaha pemertahanan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan aset yang sangat penting dalam melestarikan budaya dan turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Akan tetapi, pada kasus migran atau ekspatriat yang merupakan bagian dari keluarga kawin campur, terdapat tiga model pemertahanan bahasa. Model pertama, terdapat pemertahanan bahasa daerah (b1) di samping penggunaan bahasa Korea (b2), dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga (b3). Ketiga bahasa tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Model kedua, ditemukan pemertahanan bahasa daerah (b1). Namun, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, digunakan bahasa daerah dan bahasa Korea saja. Model terakhir, terjadi pergeseran bahasa yang berlangsung cukup pesat. Penutur yang merupakan seorang ibu, tidak lagi mewariskan bahasa daerah kepada anaknya. Penutur tersebutpun cenderung menjadi monolingual, yaitu bahasa Korea saja.

Meskipun demikian, adanya kegiatan sosial sesama kaum ekspatriat dapat menjembatani antara sesama kaum ekspatriat. Kecenderungan penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi pada kegiatan-kegiatan ataupun forum sosial baik secara langsung maupun dalam dunia maya turut mengambil andil penting terhadap pemertahanan bahasa daerah kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan.

Penutup

Hubungan diplomatik antara dua negara yang baik serta perkembangan teknologi bidang transportasi, dan saling ketergantungan permasalahan ekonomi dan sumber daya, mendukung semakin banyak kaum ekspatriat. Hal tersebut menciptakan kondisi banyaknya warga negara Indonesia yang tinggal sementara waktu dan bahkan permanen di Republik Korea (Korea Selatan) ini.

Hidup di negara lain, tentu saja mengharuskan mereka agar mampu berbahasa bahasa yang digunakan di negara tersebut. Pada umumnya, ekspatriat Indonesia di Korea Selatan yang telah menetap lebih dari satu tahun mampu berbahasa Korea, baik lancar maupun kurang lancar. Khususnya, para pekerja atau lazim disebut TKI (Tenaga Kerja Indonesia) harus mampu berbahasa Korea dan lulus tes bahasa sebelum diberangkatkan ke negeri ginseng ini.

Sikap para penutur sebagai kaum ekspatriat dalam menentukan penggunaan bahasa dapat dikatakan beragam. Keberagaman tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu kelompok multilingual dan kelompok monolingual. Penutur yang dapat digolongkan ke dalam kelompok multilingual adalah hampir seluruh kaum ekspatriat Indonesia yang ada di Korea karena mereka menggunakan beberapa bahasa secara aktif. Berdasarkan pengamatan, penutur menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Korea dengan penggunaan yang berbeda menurut klasifikasi penutur serta situasi peristiwa tutur. Kelompok monolingual merupakan keluarga kawin campur. Penutur atau merupakan seorang ibu tidak mau lagi menggunakan bahasa daerahnya ataupun bahasa Indonesia. Penutur tersebut hanya mau menggunakan bahasa Korea dan tidak mau mewariskan bahasa daerahnya kepada anaknya. Hal tersebut terjadi karena kesalahpahaman terhadap pengetahuan berbahasa yang juga diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan penutur tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok TKI dan pelajar, mereka masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Tentu saja, hanya dapat dilakukan pada ranah tertentu saja, seperti pada ranah keluarga dan interaksi sosial dengan rekan yang berasal dari bahasa daerah yang sama. Jejaring sosial mampu menjembatani mereka meskipun mereka hanya kenal pada media ini dan belum pernah bertemu secara langsung.

Pada kasus migran atau ekspatriat yang merupakan bagian dari keluarga kawin campur, terdapat tiga model pemertahanan bahasa. Model pertama, terdapat pemertahanan bahasa daerah (b1) di samping penggunaan bahasa Korea (b2), dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga (b3). Ketiga bahasa tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Model kedua, ditemukan pemertahanan bahasa daerah (b1) tanpa bahasa Indonesia. Jadi, digunakan bahasa daerah dan bahasa Korea saja. Model terakhir, terjadi pergeseran bahasa yang berlangsung cukup pesat. Penutur yang

merupakan seorang ibu, tidak lagi mewariskan bahasa daerah kepada anaknya. Penutur tersebutpun cenderung menjadi monolingual, yaitu bahasa Korea saja.

Daftar Kepustakaan

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leony Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Reversing Language Shift (Multilingual Matters)*. Massachusetts: Multilingual Matters.
- Hanna. 2012. "Bahasa Daerah pada Era Globalisasi Peluang dan Tantangannya" dalam *Proceedings International Smeinar Language Maintenance and Shift II*. Semarang, 5-6 Juli 2012.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ladyanna, Sonezza. 2012a. "Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Komunikasi Anggota Kelompok Keluarga Besar Indonesia di Korea (Pekerja, Pelajar, dan *Mix Married* di Korea) pada Jejaring Sosial Facebook" dalam Kumpulan Makalah 2012 DMIT International Conference Issues and Challenges in Malay-Indonesian Studies, HUFs Campus Global, Yongin, Korea Selatan.
- Ladyanna, Sonezza. 2012b. "Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Kawin Campur Indonesia-Korea". Dalam proses terbit.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mason, Virginia W. 2012. "Bahasa yang Terancam" dalam *National Geographic*, Juli 2012.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diunduh pada 10 September 2012.